

## Dinamika Psikologis pada Ibu Rumah Tangga dalam Menghadapi Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19

Kenya Ayu Manggali<sup>1</sup>, Mirna Wahyu Agustina<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah

<sup>1</sup>kenyaayum5@gmail.com

### ABSTRACT

*Covid-19 has had many impacts on society, one of which is in the field of education. Education, which is one of the important sectors in society, has been affected by the spread of the Covid-19 virus, so that the Ministry of Education and Culture has made a decision regarding the policy on procedures for teaching and learning activities carried out online. Online learning has an impact on the role of housewives. The role of housewives who now also have to act as teachers makes mothers burdened with increasing household chores. Mother needs to learn to understand some explanations to be able to help finishing school homework. While the task of caregiving is still her responsibility. Where Mother can't just complain about her burden, because the family's condition is also not good due to the pandemic. Therefore, this study focuses on psychological dynamics, namely cognitive, emotional and also the interpersonal relationships of housewives who play a role in assisting online. The method used is a qualitative approach with the type of case study research. Collecting data by means of interviews, observation and documentation. The results showed that the 3 subjects had different results. Cognitively, EF and SH subjects received assistance from their families and tutors, while EW subjects only came from themselves. Emotionally the three subjects received support from the family. Meanwhile, in interpersonal relations, the subjects of EF and EW communicated a lot with other people, while SH did not communicate much with other people. From the results of the study, it can be concluded that the online learning undertaken by housewives affects the psychological dynamics because they have to divide between household work and online assistance.*

**Keywords :** *psychological dynamic, housewife, online learning.*

### ABSTRAK

Covid-19 memberikan banyak dampak pada masyarakat salah satunya dibidang pendidikan. Pendidikan yang merupakan salah satu sektor penting dalam masyarakat terkena dampak penyebaran virus Covid-19 sehingga munculnya keputusan Kemdikbud mengenai kebijakan prosedur kegiatan belajar mengajar dilakukan secara daring. Pembelajaran daring memberikan dampak terhadap peran ibu rumah tangga. Peran ibu rumah tangga yang sekarang juga harus berperan sebagai guru membuat ibu terbebani dengan bertambahnya pekerjaan rumah tangga. Ibu perlu belajar memahami beberapa petunjuk untuk dapat membantu mengerjakan tugas sekolah. Sementara tugas pengasuhan masih tetap menjadi tanggung jawabnya. Dimana Ibu juga tidak bisa hanya mengeluhkan bebannya tersebut, karena kondisi keluarga memang juga sedang tidak baik akibat pandemi. Maka dari itu penelitian ini berfokus pada dinamika psikologis yaitu kognitif, emosi dan juga hubungan interpersonal ibu rumah tangga yang berperan dalam mendampingi daring. Metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif

dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 3 subjek mempunyai hasil yang berbeda. Secara kognitif subjek EF dan SH mendapat bantuan dari keluarga dan juga dari guru bimbingan belajar sedangkan subjek EW hanya dari diri sendiri. Secara emosi ketiga subjek mendapat dukungan dari keluarga. Sedangkan secara hubungan interpersonal subjek EF dan EW banyak melakukan komunikasi dengan orang lain, sedangkan SH kurang melakukan komunikasi dengan orang lain. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan pembelajaran daring yang dijalani oleh ibu rumah tangga mempengaruhi dinamika psikologis karena harus membagi antara pekerjaan rumah tangga dan juga pendampingan daring.

**Kata kunci : dinamika psikologis, ibu rumah tangga, pembelajaran daring.**

## ARTICLE INFO

### Article history

Received 23-02-2022

Revised 29-05-2022

Accepted 30-05-2022

## Pendahuluan

Penyakit *Coronavirus* pertama kali muncul di Kota Wuhan Provinsi Hubei di Cina dan sekaligus dinyatakan darurat kesehatan global oleh Organisasi Kesehatan Dunia pada 30 Januari 2020 (*World Health Organization, 2020*). Awal mula diamati di Wuhan, Tiongkok dan sekarang menyebar luas dengan cepat ke seluruh dunia. *Coronavirus* sendiri merupakan keluarga virus yang dapat menyebabkan penyakit mulai dari yang ringan hingga berat, jenis *Coronavirus* tersebut diketahui mengakibatkan penyakit yang berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome (MERS)* dan *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)* (Kementerian Kesehatan, 2020). Pandemi Covid-19 merupakan bencana yang sangat memprihatkan bagi seluruh penduduk bumi termasuk juga di negara Indonesia. Pada tanggal 2 Maret 2020, Indonesia melaporkan kasus terkonfirmasi Covid-19 sebanyak 2 kasus yang dirawat di RSPI Dr Sulianti Saroso, Jakarta (Yurianto,dkk, 2020). Seperti yang di kabarkan melalui covid19.go.id (2020) bahwa per tanggal 28 Desember 2020 sudah terdapat 719.219 masyarakat yang positif dalam situs Resmi Tim Satuan Tugas Penanganan Covid (2020), 589.978 pasien yang sembuh dan 21.452 pasien yang meninggal akibat terjangkit Covid-19. Kehidupan sangatlah berubah akibat adanya pandemi Covid-19 ini, pemerintah dengan segera memberlakukan social distancing dan juga physical distancing untuk mencegah penyebaran *Coronavirus*. Dengan adanya virus ini, kegiatan masyarakat di berbagai Negara jadi terhambat dan masyarakat harus

---

tetap tinggal di rumah untuk upaya memutus mata rantai virus corona supaya tidak semakin menyebar.

Pada tanggal 24 Maret 2020 melalui situs resmi <https://www.kemdikbud.go.id/> (2020) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid, dalam surat edaran dijelaskan bahwasannya prosedur kegiatan belajar mengajar dilakukan di rumah melalui pembelajaran jarak jauh atau daring, memberikan pengalaman belajar yang berguna, tanpa tertekan tuntutan pencapaian kurikulum guna kenaikan kelas maupun kelulusan, diutamakan pada pendidikan keterampilan hidup antara lain perihal pandemi covid-19 yaitu tugas dan aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan dari rumah dapat bervariasi antar siswa termasuk mempertimbangkan kekurangan akses maupun fasilitas belajar di rumah, bukti kegiatan belajar dari rumah diberi hasi yang bersifat kualitatif dan bermanfaat bagi guru. Hal tersebut dilakukan guna memutus mata rantai penyebaran Covid-19, sebagai gantinya aktivitas belajar mengajar dilakukan secara online untuk semua jenjang pendidikan. Dengan diterbitkannya surat edaran Mendikbud, maka memerlukan prosedur, inovasi dan strategi baru sehingga dapat mewujudkan sebuah model strategi baru yaitu bentuk pembelajaran baru dimana model tersebut dapat mendorong ke arah digitalisasi pendidikan dan mengubah peran serta interaksi antara guru dan murid dalam sebuah pembelajaran. Hal tersebut langsung ditanggapi dengan serius hampir semua sekolah terutama yang berada di Desa. Para guru berusaha untuk mencari cara guna mencapai efektifitas dari kegiatan pembelajaran jarak jauh tersebut.

Pembelajaran daring (dalam jaringan) atau jarak jauh yang dilaksanakan pada saat ini belum sepenuhnya disusun dengan baik dikarenakan perubahan kondisi yang mendadak. Kebijakan Menteri Pendidikan bagi sistem pembelajaran untuk melakukan pertemuan tatap muka melalui media online masih banyak memiliki kekurangan dalam pelaksanaannya. Guru perlu memantau dengan lebih seksama melalui media online tersebut apakah para siswa telah dapat memahami penjelasan yang diberikan. Siswa juga perlu belajar secara mandiri jika ingin memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai materi yang didapat daripada hanya mengandalkan penjelasan melalui video, *chat whatsapp*, ataupun aplikasi lainnya yang dipakai oleh guru. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan bahwa sebanyak 79,9% murid enggan melanjutkan pembelajaran daring diantaranya disebabkan oleh kurang maksimalnya interaksi antara guru dengan murid saat pertemuan online tersebut (Fakhri, 2020). Bahkan menurut Puslitbang, sebanyak 28,3% mengaku mengalami gejala stress akibat pembelajaran daring terus-menerus (Mediana, 2020). Permasalahan jaringan internet yang

kurang stabil serta biaya yang harus dikeluarkan untuk menggunakan media online tersebut juga menjadi tantangan tersendiri pembelajaran daring ini sehingga motivasi belajar siswa ikut menurun (Hadisi dan Muna, 2015).

Meskipun demikian, pembelajaran online juga memberikan pengaruh yang positif di bidang pengajaran. Peningkatan kecakapan guru, siswa, dan pihak lainnya yang berkepentingan dalam penggunaan teknologi informasi maupun aplikasi pertemuan secara online cukup meningkat di masa pembelajaran daring. Penelitian oleh Sintawati dan Indriani (2019), Maghfiroh dan Nurhayati (2020), dan Amaly, dkk (2021) menunjukkan bahwa sekolah juga memfasilitasi terlaksananya pembelajaran dengan mengupayakan peningkatan kecakapan guru dalam pemakaian teknologi pendidikan baik *hardware* maupun *software*. Peningkatan kecakapan ini dapat membawa perubahan proses pembelajaran yang lebih berkualitas baik dimasa pandemi maupun sesudah pandemi nanti. Sebagaimana dijelaskan oleh Keengwe & Georgina (2012) bahwa kemajuan teknologi dapat memberikan sebuah perubahan terhadap pelaksanaan kegiatan pengajaran dan pembelajaran. Teknologi informasi bisa diterima sebagai media untuk menjalankan kegiatan pendidikan, termasuk membantu pada proses kegiatan belajar mengajar, yang juga melibatkan pencarian referensi dan sumber informasi (Wekke & Hamid, 2013). Pemakaian teknologi digital dapat memungkinkan peserta didik dan guru yang berada pada tempat yang berbeda selama proses pembelajaran (Belawati, 2019).

Selain berdampak pada pembelajaran jarak jauh, pastinya ada dampak lain seperti bertambahnya beban pada ibu rumah tangga yang sekaligus harus menjadi sosok guru karena pembelajaran daring. Seorang ibu yang sehari-hari sudah mendapat tanggung jawab dalam mengurus rumah tangga, pola asuh anak sekarang ditambah lagi menjadi sosok guru yang harus bisa mendampingi anak dalam belajar. Rutinitas yang bertambah akan menjadikan seorang ibu bisa mengalami beban mental, maka dari itu dinamika psikologis seorang ibu sangatlah penting untuk tetap baik pada masa pandemi Covid-19 seperti saat ini.

Dinamika psikologis menurut Walgito (2010) merupakan suatu tenaga ketahanan yang terjadi pada diri seseorang yang akan mempengaruhi psikisnya untuk mengalami perkembangan dan perubahan dalam tingkah laku sehari-harinya baik pada hal pikiran, perasaan ataupun juga perbuatannya. Dinamika psikologis juga merupakan aspek motivasi dan dorongan yang bermula dari dalam ataupun dari luar individu, yang dapat mempengaruhi psikologis dan membantu seseorang menempatkan diri pada perubahan dan keadaan (Widiasari, 2009).

Dinamika psikologis manusia merujuk pada tiga aspek penting yakni aspek kognitif, emosional atau perasaan dan hubungan interpersonal. Sebagai aspek pertama, aspek kognitif

sangat berperan ketika mengambil keputusan pada setiap individu, dan proses kognitif menjadikan dasar akan munculnya sebuah prasangka. Aspek kedua yaitu emosi. Crow dan Crow dalam buku Sobur (2003) menjelaskan emosi merupakan kondisi yang bergejolak pada seseorang yang berperan sebagai inner adjustment (penyesuaian diri dari dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kedamaian dan keamanan seseorang. Perasaan atau emosi yaitu suatu gejala afektif pada jiwa manusia yang dihayati dengan subjektif, umumnya bersentuhan langsung dengan gejala pengenalan. Berdasarkan realitas paling dalam, perasaan ataupun emosi tidak bersifat pasti, baik dalam bentuk ataupun tingkatannya (Rosleny, 2010). Menurut Coleman dan Hammen dalam buku Hude (2006) ada empat fungsi dari emosi pada kehidupan manusia: pertama, Emosi merupakan sebuah penyemangat energi yaitu tanpa emosi, individu tidak sadar atau mati. Emosi tersebut membangkitkan dan memobilisasi daya seseorang, marah membangkitkan individu untuk melawan, takut menggerakkan untuk lari dan cinta mengarahkan individu untuk mendekat dan bermesraan. Kedua yaitu Emosi merupakan pembawaan informasi. Keadaan diri individu bisa dilihat melalui emosi. Apabila emosi marah, individu mengetahui bahwa diserang oleh orang maupun kelompok lain, sedih bermakna kehilangan sesuatu hal yang disukai maupun disayangi, bahagia bermakna mendapatkan sesuatu yang kita senangi. Ketiga Emosi sebagai komunikasi intrapersonal dan interpersonal. Dan yang terakhir Emosi yaitu sumber informasi mengenai kesuksesan seseorang, mengharapkan kesehatan maupun mengetahui saat merasa sehat, mencari sebuah keindahan dan mengetahui bahwa mendapatkannya ketika merasakan kenikmatan dalam diri. Ketiga yaitu Hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal merupakan komunikasi yang melibatkan 2 orang maupun lebih yang mempunyai sistem interaksi yang tetap (Lestari, 2010). Proses pemuasan individu membangun hubungannya dengan orang lain. Keinginan yang dipegang oleh individu seperti kebutuhan rasa aman, diperhatikan, kasih sayang, rasa percaya kepada orang lain. Kebutuhan tersebut mempengaruhi hubungan, karena kebutuhan kita tidak dapat lepas dari orang lain, karena kodrat manusia sebagai makhluk sosial (Sobur,2003).

Hasil penelitian Nabilla (2019) menunjukkan bahwa konflik dinamika psikologis juga dialami oleh ibu yang mendampingi anak belajar daring di Kota Pare-pare. Faktor pemicu terjadinya konflik dinamika psikologi tersebut adalah faktor lingkungan sosial, ekonomi, budaya, adanya perbedaan pendapat, permasalahan pola asuh, tidak ada bantuan suami pada tugas rumah tangga, dan tidak ada pemisahan peran antara suami dan istri. Selain itu latar belakang pendidikan juga mempengaruhi kemampuan positif dalam menyikapi dan menata dinamika psikologisnya. Pada tahun 2021, penelitian Yuhanita dan Indiati juga menghasilkan temuan adanya daya resiliensi yang rendah pada orang tua yang mendampingi pembelajaran

daring anaknya. Terutama juga dikarenakan faktor peran ganda yakni mengerjakan tanggung jawab mengurus rumah tangga sekaligus memberi arahan kepada anak dalam mengerjakan tugas sekolah. Disebutkan juga bahwa rendahnya daya resiliensi tersebut juga diperparah karena adanya ketakutan akan penularan Virus Covid-19. Sejalan dengan penelitian tersebut, Abdullah dkk (2021) juga menemukan bahwa kesulitan ibu dalam mendampingi anak belajar dari rumah disebabkan karena faktor kendala mempersiapkan anak untuk termotivasi belajar, menjelaskan materi sehingga anak dapat memahami materi pelajaran, serta ketidakcakapan dalam menggunakan perangkat teknologi yang dipakai untuk pembelajaran daring.

Penelitian lainnya oleh Sawiji dkk (2022) juga masih melaporkan bahwa 68 responden orang tua yang diteliti di daerah Kabupaten Wonosobo mengaku mengalami stress akibat mendampingi anak dalam pembelajaran daring, mulai dari kategori stress normal, ringan, sedang, hingga berat. Meskipun demikian Pusvitasari dan Yuliasari (2021) melalui hasil penelitiannya memaparkan bahwa daya resiliensi ibu yang mendampingi anak belajar dari rumah dapat ditingkatkan dengan adanya strategi regulasi emosi yang baik. Strategi regulasi emosi yang lebih mengedepankan kesadaran kognitif untuk mengubah cara pandang kita dalam menghadapi situasi akan membantu ibu untuk lebih resilien dalam menghadapi kesulitan yang dialaminya.

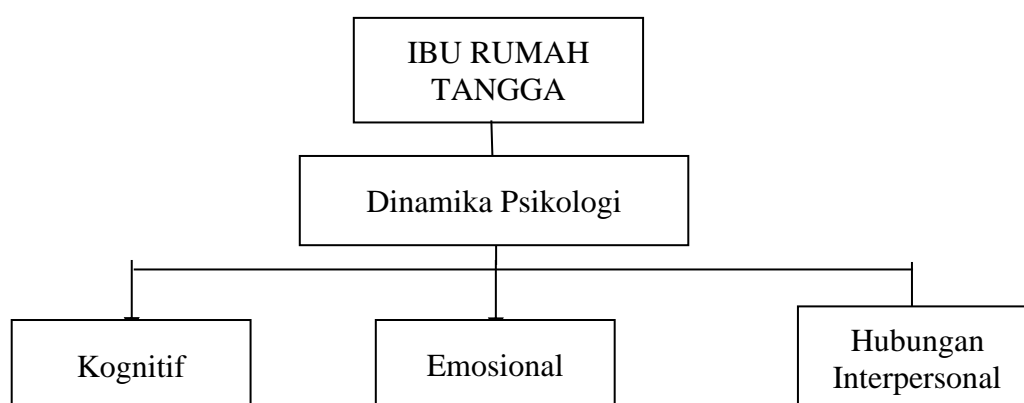
Dari hasil wawancara menunjukkan tiga orang narasumber yang dimintai keterangan mengenai bagaimana keadaan mereka selama ini mendampingi anak belajar di rumah menjadi salah satu beban yang menambah pekerjaan ibu rumah tangga selain harus menyelesaikan pekerjaan rumah. Salah satu ibu rumah tangga yang juga mempunyai tugas selain mengerjakan pekerjaan rumah tangga beliau juga membantu suaminya mencari uang mendapatkan beban tambahan yang biasanya anaknya pagi sekolah untuk belajar bersama teman-teman dan dibantu oleh bapak/ibu guru sekarang jadi belajar di rumah dan hanya diberikan tugas dari sekolah dan pelaksanaan luring pun hanya 1 minggu sekali ketika mengumpulkan tugas yang sudah diberikan tugas minggu lalu dan juga sekaligus mengambil pekerjaan rumah untuk satu minggu kedepan. Kegiatan rumah tangga yang harusnya sudah selesai menjadi bertambah harus mengajar anak terlebih dahulu untuk mengajarkan apa yang didapat dari bapak/ibu guru. Disisi lain yang menjadi masalah ketika mata pelajaran yang di dapat merupakan mata pelajaran yang belum sepenuhnya dipahami oleh ibu maupun ayah yang menjadikan kebingungan untuk menyelesaikannya. Hasilnya pun ibu harus mencari bantuan untuk bisa menyelesaikan tugas tersebut dengan menitipkan anaknya ke tetangga yang bisa mengerjakan tugas tersebut. Untuk ibu rumah tangga yang kedua yaitu mempunyai satu anak yang masih TK, dia harus mendampingi anaknya belajar di sela-sela mengurus pekerjaan rumah tangga. Subjek yang

ketiga yang merupakan ibu rumah tangga yang juga sekaligus guru di salah satu lembaga pendidikan juga merasakan pendampingan daring. Beliau harus menjalankan tugasnya sebagai guru dan juga sebagai ibu rumah tangga.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu mengetahui kondisi psikologis yang sedang dihadapi ketika mendampingi anaknya dalam pembelajaran daring. Selain itu diharapkan kepada ibu rumah tangga untuk bisa mengontrol keadaan yang sedang dihadapi ketika mendampingi anak dalam pembelajaran daring karena hal tersebut akan mempengaruhi keadaan psikologis ibu sendiri.

Dari hasil penjelasan yang sudah dijelaskan di atas maka peneliti mendapatkan sebuah Grand Tour Question “Bagaimana Dinamika Psikologis Pada Ibu Rumah Tangga yang Mendampingi Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19” dan juga akan membagi Grand Tour Question menjadi beberapa Sub yaitu : Bagaimana kognitif ibu dalam pendampingan pembelajaran daring, Bagaimana emosional ibu dalam pembelajaran pendampingan daring, dan bagaimana hubungan interpersonal ibu dalam pendampingan pembelajaran daring.

#### **Kerangka berpikir**



#### **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus (case study). Penelitian akan menggambarkan bagaimana dinamika psikologis seorang ibu rumah tangga yang mendampingi anak pembelajaran daring. Hoodgetss & Stolte (1012) menjelaskan bahwa sebagai pendekatan kunci dari sebuah penelitian studi kasus memungkinkan untuk menyelidiki sebuah peristiwa, situasi atau kondisi sosial tertentu dan juga untuk memberikan sebuah pengetahuan dalam proses yang menjelaskan bagaimana peristiwa atau situasi tertentu dapat terjadi. Menurut Creswell (2013) penelitian kualitatif yaitu

suatu metode untuk memahami dan mengeksplorasi makna yang dianggap berangkat atau berawal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Berdasarkan dengan pemahaman yang sudah dijelaskan tersebut, Peneliti menggunakan pendekatan melalui studi kasus karena peneliti ingin mendapatkan suatu informasi melalui peristiwa maupun situasi mengenai dinamika psikologis ibu rumah tangga yang mendampingi pembelajaran daring. peneliti ingin lebih memahami lagi dampak dari dinamika psikologis ibu rumah tangga dengan melibatkan pihak lain yaitu keluarga. Peneliti ingin menganalisis kasus tertentu yang lebih spesifik lagi yaitu pada kasus dinamika psikologis.

Subjek pada penelitian ini yaitu ibu rumah tangga yang berperan dalam mendampingi pembelajaran daring di rumah selama pandemi Covid-19. Dalam penelitian ini diambil 3 subjek ibu rumah tangga dengan mempunyai latar belakang yang berbeda akan tetapi mempunyai tugas yang sama yaitu bertugas mendampingi anak pembelajaran daring di rumah selama pandemi Covid-19.

Lokasi penelitian yang dijadikan sebagai tempat yaitu Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Penentuan lokasi dilakukan dengan pertimbangan keadaan yang tidak memungkinkan untuk di luar kota karena kondisi pembatasan mobilitas dikarenakan adanya pandemi Covid-19.

Untuk mempermudah dalam memperoleh data dari berbagai narasumber peneliti menggunakan beberapa metode yaitu :

1. Wawancara

Dalam kegiatan wawancara yang dilakukan peneliti di wawancara ketiga menggunakan pergantian bahasa yaitu bahasa jawa. Pergantian bahasa tersebut dikarenakan peneliti ingin mengetahui informasi lebih jelas lagi apakah subjek secara jujur memberikan informasi pada wawancara pertama dan juga wawancara kedua.

2. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengumpulkan data berdasar pengamatan, dan disertai dengan mencatat mengenai keadaan atau perilaku subjek sasaran.

3. Dokumentasi

Dokumentasi sendiri sangat berhubungan erat dengan berkas, catatan, dan juga gambar yang memungkinkan adanya sebuah aktivitas.

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan tiga alur kegiatan yang terjadi dengan bersama-sama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan penjelasan sebagai berikut :

1. Reduksi Data



---

Peneliti melakukan dengan cara menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengelompokkan data dengan cara sedemikian rupa hingga menemukan kesimpulan yang dapat ditarik.

## 2. Penyajian Data

Peneliti melakukan penyajian data sesuai analisis data kualitatif yakni memakai matrik dan bagan.

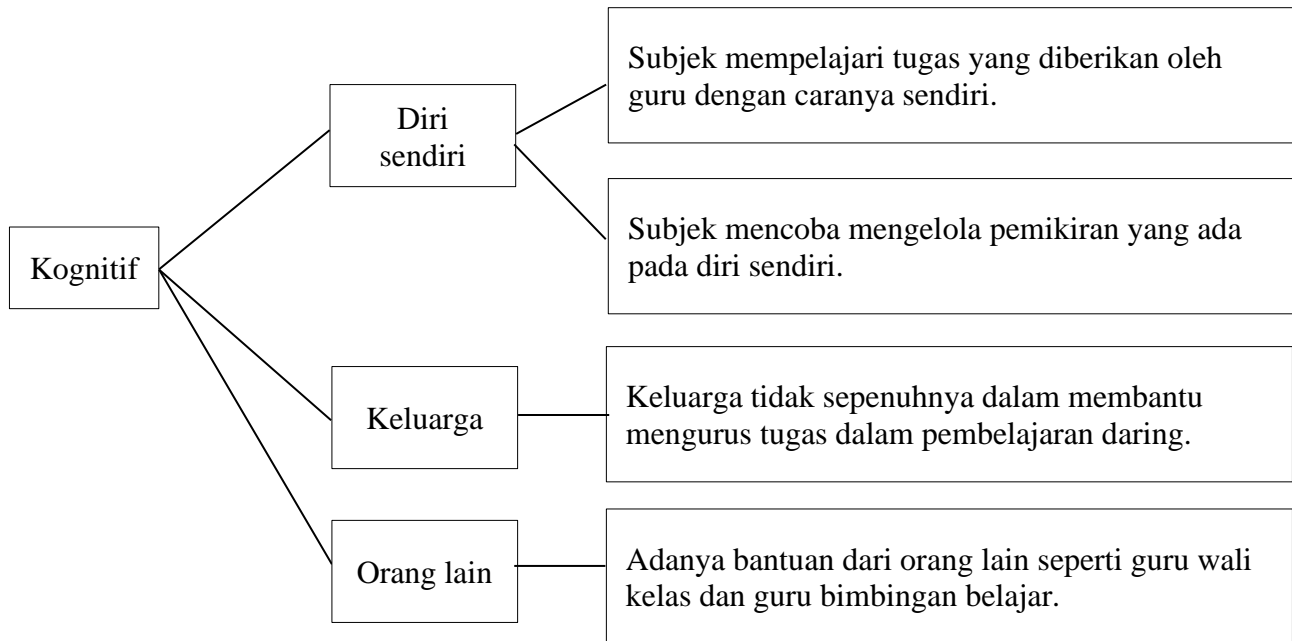
## 3. Menarik kesimpulan

Di akhir alur kegiatan peneliti berusaha menarik kesimpulan sebagai bagian dari satu aktivitas dari wujud yang menyeluruh. Kesimpulan ini selalu dikonfirmasi sepanjang penelitian berlangsung supaya dapat benar-benar dipertanggungjawabkan.

Pemeriksaan keabsahan data yang dipakai pada penelitian ini yaitu teknik triangulasi waktu dan metode. Triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan penggalan data beberapa kali dalam berbagai kesempatan sekaligus mengkonfirmasi temuan dari wawancara yang dilakukan pada waktu sebelumnya. Sedangkan triangulasi metode didukung dengan penggunaan tiga Teknik penggalan data yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi.

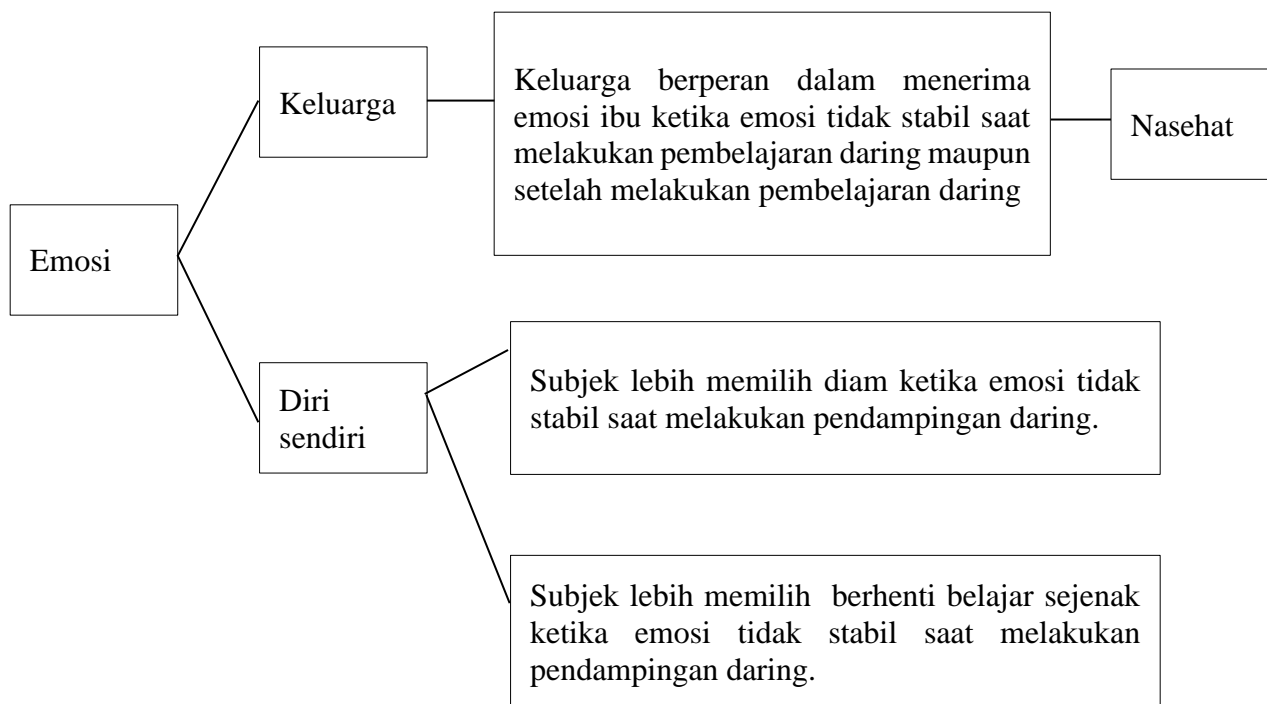
## **Hasil**

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana dinamika psikologis seorang ibu rumah tangga yang juga merangkap untuk mendampingi pembelajaran daring anaknya karena dalam kondisi pandemi Covid-19 yang sudah berlangsung kurang lebih selama satu tahun. Hasil penelitian yang sudah dilaksanakan, partisipan satu, dua dan tiga memiliki gambaran dinamika psikologi yang berbeda-beda. Untuk hasil dari penelitian ini akan dibuat menjadi bagan sebagai berikut :

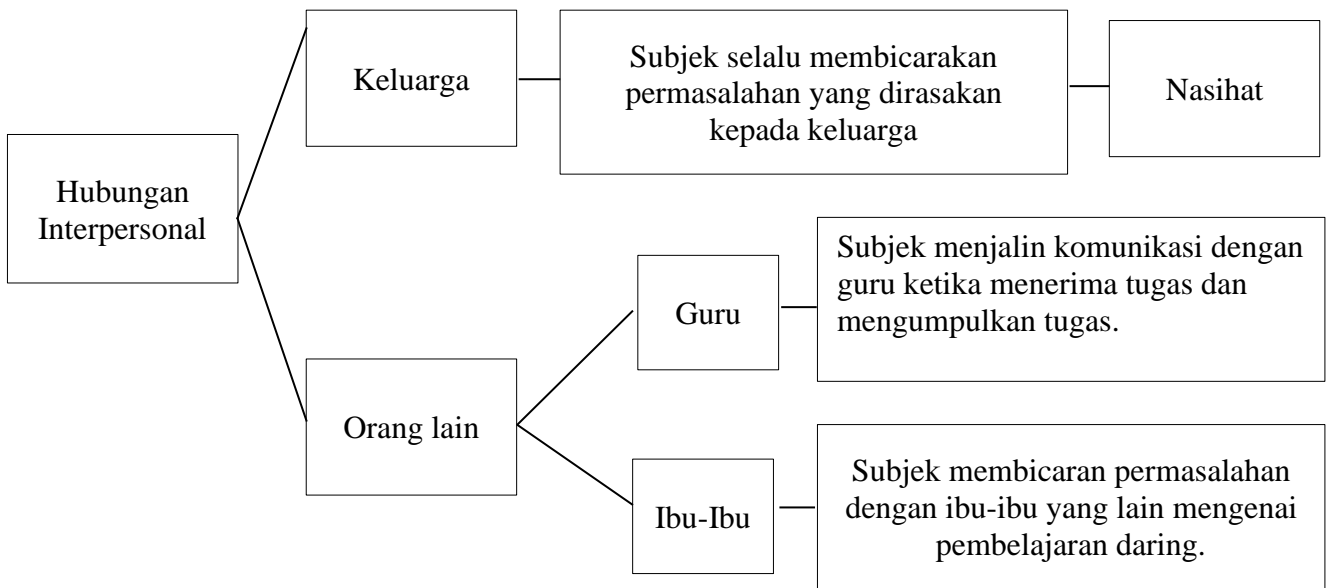


Pada aspek kognitif terdapat tiga indikator yang muncul yaitu dari diri sendiri, keluarga dan orang lain. Ditinjau dari kesulitan yang dialami diri sendiri, ketiga subyek menjelaskan bahwa perlu memahami atau mempelajari terlebih dahulu video pembelajaran, catatan, ataupun tugas yang diberikan oleh guru sebelum memberi pengajaran pada anak. Termasuk juga memahami bagaimana memaksimalkan pemakaian *gadget* yang disarankan untuk dipakai selama daring. Kurikulum, tingkat kesulitan materi, dan kebiasaan berdoa sebelum pembelajaran yang berbeda dengan pengalaman yang dimiliki ibu pada saat sekolah dahulu juga menjadikan ketiga subyek ini perlu membiasakan diri terlebih dahulu. Sebelum belajar, ketiga subyek juga harus berupaya untuk mempersiapkan anak agar bersedia belajar, seperti memberikan mainan atau makanan kesukaannya. Sehingga dengan adanya kesulitan tersebut, menurut pemaparan subjek EF ada dukungan dari suami yaitu adanya bantuan dalam membantu pendampingan daring ke anak “ya ...bagi waktu gitu loh, kalau pagi ibu kalau sudah malam hari ayah” (EF:W1:76). Sama halnya dengan EF, partisipan SH juga mendapat bantuan dalam membantu pendampingan daring ke anak “kalau rumah tangga gak pernah, tapi kalau mendampingi anak ya pernah” (SH:W1:169). Akan tetapi suami SH hanya sekedar mendampingi bukan membantu dalam mempelajari mata pelajaran yang diberikan oleh guru” *bojoku ngertine kerjo, gak ngerti lak ngunu kuwi. Paleng engko lak gelem baturi sinau bengi, tapi gak marai garap baturi ae* “ (SH:W2:38). Selain dari subjek dan ayah ada bantuan dari guru dan juga guru bimbingan belajar seperti yang dikatakan EF (EF:W3:28) “guru wali kelas” dan juga SH (SH:W3:44) “pernah, tak les ne barang. Tak kon bantu carane jelasne matematika kuwi”. Berbeda dengan kedua partisipan yang lain, partisipan EW hanya melakukan

pendampingan daring tanpa bantuan dari orang lain “alhamdulillah tidak ya, itu kendalanya mungkin ya anak jadi kurang pendampingan soalnya saya harus mementingkan anak-anak, baru kalau selesai anak saya nanti itu belajarnya bisa sore jadinya kalau setor kegiatan bisa molor gak seperti yang lain” (EW:W1:55).



Pada aspek emosi juga muncul dua indikator yaitu dari diri sendiri dan keluarga. Partisipan EF meluapkan emosinya dengan cara bicara ke suami “biasanya ngomong sama saya sabar namanya juga di rumah daring ya gitu anak biasa rewel kalau di sekolah kan guru biasanya manut sama gurunya, kalau di rumah gak bisa sama ibunya ya agak rewel gitu” (EF:W1:190) dan juga diam “ya cuma tak tokne” (EF:W1:179). Partisipan SH juga lebih memilih untuk diam dan istirahat sejenak “enggak kalau saya kalau capek itu ya tak suruh istirahat, saya juga istirahat dia istirahat gitu pokoknya, sebelum aku naik darah”(SH:W1:156). Sedangkan partisipan EW lebih memilih untuk istirahat sejenak dari kegiatan belajar mengajar “emmmm hehehe tenang dulu ya kalau anaknya belum mau belajar ya sudah jangan paksa anaknya juga gak mau kita tunggu saja sampai anaknya benar-benar mau, nanti kalau anaknya sudah mau dianya mau sendiri, kita ya sudah gak marah-marah lagi” (EW:W1:133).



Pada aspek Hubungan Interpersonal muncul dua indikator yaitu dari orang lain dan keluarga. EF melakukan hubungan interpersonal dengan guru “kalau sebelum Covid saya jarang Whatsapp guru kalau Covid ini kan daring, daring ini kan agak lebih sering whatsapp guru nanya soal-soal gitu” (EF:W1:255). Partisipan SH melakukan komunikasi dengan guru mengenai tugas “kalau sekarang malah gak pernah komunikasi dengan guru, komunikasinya yakan Cuma sekarang tu ada tugas gini-gini mengerjakan gitu-gitu” (SH:W1:210). Sedangkan EW melakukan komunikasi dengan ibu-ibu yang lain “eee gimana ya, komunikasinya Cuma lewat whatsapp ya kebanyakan ibu-ibu itu juga mengeluh karena anaknya susah diajari, pokoknya kalau diajari sama ibunya ndak manut gitu jadinya ibunya juga kendalanya mungkin sama rata-rata sama ibunya sambat ini anaknya susah diajarin, kalau sama-sama ibu ya gimana ya ngobrolnya mungkin ya sabar aja emang musimnya kaya gini harus sabar menghadapi anak gitu aja” (EW:W1:144). Ketiga partisipan juga mendapat nasihat dari keluarga mengenai permasalahan pembelajaran daring.

### Pembahasan

Dinamika psikologis yang dialami ketiga subyek memiliki beberapa kesamaan dalam ketigas aspek dinamika psikologis menurut Walgito (2010) yakni aspek kognitif, emosi, dan hubungan interpersonal. Subjek pertama merupakan seorang ibu muda yang mempunyai anak satu yang berumur 5 tahun dan masih mulai memasuki TK yang harus dia dampingi pembelajaran daring. Kategori pertama yaitu aspek kognitif. Aspek kognitif yaitu aspek yang berhubungan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, dimana hal tersebut berkaitan

dengan individu dalam mempersiapkan sebuah objek perilaku ataupun peristiwa yang sedang terjadi (Petter, Janiwarti & Saragih, 2011). Permasalahan yang sering di hadapinya yaitu ketika anak tidak mau belajar dan memilih bermain. Ibu juga harus mengulang kembali mata pelajaran yang sudah diberikan oleh guru untuk diajarkan kembali ke anak. Peran sebagai seorang ibu rumah tangga dan juga sebagai seorang guru di rumah merupakan sesuatu hal yang tidak mudah. Hal tersebut kerap membuat ibu menghadapi dinamika psikologi. Hal tersebut sesuai berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ibu EF sebagai berikut :

*“terkadang sulit. Sulitnya itu anak biasanya tidak mau belajar, gitu. biasanya mempelajari seperti do’a-do’a terkadang kan tidak sama-sama yang seperti saya sekolah dulu do’a do’a nya. iya lebih modern, biasanya biasanya itu kalau mau mengajarkan ke anak itu harus ibu itu harus belajar dulu. enggak, karena ayah gak ada dirumah , biasanya kalau malam iya pernah, biasanya kalau sudah jibek lah saya alihkan ke ayah”.*

*Selain subjek mengelola pemikirannya sendiri untuk mendampingi pembelajaran daring subjek juga menerima bantuan dari guru untuk mencari solusi yang tepat dalam pembelajaran daring. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara bersama dengan subjek EF :”gurune wali kelas”. Selain guru wali kelas peran ayah juga membantu walaupun tidak sepenuhnya. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan subjek yaitu “ya ketika ayah sudah tidak ada kerjaan dirumah mendampingi, biasanya malam hari. Kadang lak bengi ayah ayah e bantu damoingi tapi lak bengi khusus ayahe seng dampingi. Biasane pas aku kesel bantu gantian marai anak.”*

Ditinjau dari aspek kognitif, individu terkadang memang sulit dalam mengorganisir sebuah informasi dikarenakan bukan hanya satu hal yang sedang dipikirkan akan tetapi banyak hal dipikirkan. Namun tindakan ibu yang memilih mengalihkan tugas kepada ayah daripada memarahi anak dan juga mencari bantuan kepada guru wali kelas merupakan sikap yang baik. Hal tersebut juga didukung oleh penjelasan dari suami bahwasannya ibu EF lebih sering marah kepada suami dibandingkan harus marah ke anak.

Subjek kedua seorang ibu rumah tangga dengan satu anak kelas 4 SD. Ibu tersebut berinisial SH yang merupakan ibu rumah tangga dan merangkap sebagai pedagang online shop. Permasalahan yang sering dihadapinya yaitu anak yang mudah bosan dalam mengikuti pembelajaran akhirnya ibunya yang mengerjakan tugas sekolah, sedangkan SH tidak meminta bantuan orang lain dalam membantu mendampingi anaknya daring. Waktu yang harus dibagi oleh seorang ibu untuk mengerjakan tugas rumah tangga, bekerja dan juga mendampingi anak merupakan suatu peran yang tidak mudah. Hal tersebut yang menyebabkan terkadang seorang

ibu mengalami dinamika psikologi. Hal tersebut sesuai berdasarkan hasil wawancara SH sebagai berikut :

*“iya belajar sendiri. Ya rewelnya ya banyak alasan, nanti kalau sudah seumpama kalau sudah ngerjain separo apa dapat berapa nomer gitu capek bu nanti udah caprk gitu, jadinya saya yang ngerjain jadi ibunya yang ngerjain. Enggak, kalau saya capek itu ya tak suruh istirahat, saya juga istirahat dia istirahat gitu pokoknya, sebelum aku naik darah”*.

Subjek SH mendapat bantuan dari guru bimbingan belajar untuk bisa membantu menjelaskan materi sekolah. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara bersama dengan subjek SH : *“pernah tak lesne barang. Tak kon bantu carane jelasne matematika kuwi”*.

Tindakan ibu yang lebih memilih istirahat sejenak merupakan suatu sikap yang baik karena stimulus yang didapatkan oleh pikiran menjadi positif. Hal tersebut cocok dengan hasil wawancara dengan suami bahwa anaknya bandel dan tidak mau belajar. Selain itu untuk dapat memaksimalkan pembelajaran daring subjek juga meminta bantuan kepada seseorang untuk bisa membantu menyelesaikan permasalahan dalam daring juga sesuatu hal yang baik.

Sedangkan subjek ketiga merupakan seorang ibu rumah tangga dan juga bekerja sebagai guru TK di salah satu lembaga yang ada di desa Pakisrejo. Ibu yang berperan ganda tersebut berinisial EW yang juga mempunyai dua anak yang salah satunya masih TK. Seorang ibu yang mengerjakan pekerjaan mengurus rumah tangga, pendampingan daring dan juga memberikan materi belajar kepada anak didiknya secara online bukanlah sesuatu hal yang mudah. Ibu harus bisa mengatur waktu dan juga pikirannya untuk selalu bertindak yang baik. Permasalahan yang sering ditemui yaitu ketika anak yang harus mengerjakan pembelajaran daring pasti lebih banyak memilih bermain apalagi yang mengajar ibunya sendiri. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan EW sebagai berikut :

*“kita harus dampingi dia, kalau kita Cuma suruh-suruh dia gak berangkat harus kita dampingi harus kita tunggu sampai selesai seperti itu anaknya baru mau mengerjakan. Kalau untuk anak saya gak rewel tapi untuk pengerjaannya lambat di sambi bermain gitu. Emmmm hehehe tenangkan dulu kalau anaknya belum mau belajar ya sudah jangan dipaksa anaknya juga gak mau kita tunggu sampai anaknya benar-benar mau, nanti kalau anaknya sudah mau dianya mau sendiri, kita ya sudah gak marah-marah lagi”*.

Tindakan ibu yang memilih untuk membiarkan terlebih dahulu dan memilih menunggu anak untuk mau belajar merupakan sikap yang baik. Wawancara tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu subjek, subjek EW akan menunggu anak hingga mau belajar dan tidak memarahi anaknya. Subjek EW terkadang juga membicarakan masalahnya kepada ibu EW.

---

Komponen Yang kedua merupakan emosi. Aspek emosi menyangkut permasalahan emosional seseorang terhadap suatu objek perilaku (Petter et al, 2011). Emosi sendiri ditandai dengan perilaku yang mencerminkan rasa tidak senang atau rasa senang dari seseorang yang sedang berada pada suatu kondisi tertentu. Pada dasarnya emosi pada manusia dibagi menjadi dua kategori yaitu emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif yang terjadi pada diri kita akan memberikan dampak yang menyenangkan dan menenangkan (Safaria & Saputra, 2009). Sedangkan emosi negatif akan membuat kita merasakan hal yang tidak menyenangkan dan menyusahkan (Safaria & Saputra, 2009).

Ibu rumah tangga yang berperan sebagai guru ketika mendampingi anak pembelajaran daring di rumah memiliki banyak beban pikiran (kognitif) dikaarenakan harus membagi waktu antara pekerjaan rumah maupun mengurus belajar anak serta masih ada ibu yang harus ikut bekerja guna membantu mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Hal tersebut terkadang membuat seorang ibu menjadi emosi. Kognitif dan emosi yang saling berkaitan akan menimbulkan reaksi. Pikiran yang negatif dapat memupuk reaksi emosi yang juga negatif sedangkan pikiran yang positif dapat menumbuhkan emosi yang positif juga. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu EF sebagai berikut :

*“biasanya emosi tapi ya gimana lagi. Cuma tak tokne . iya dibiarkan dulu nanti kalau anaknya hatinya sudah gak nakal maksdunya gak rewel gitu ya terus belajar”.*

Hasil wawancara tersebut penulis mendeskripsikan bahwa emosi selalu ada pada rutinitas yang dikerjakan oleh kita. Emosi akan mengungkapkan seluruh keadaan dinamika psikologi yang dirasakan pada saat itu. Kondisi emosi ibu yang lebih memilih diam sejenak dan istirahat merupakan sebuah emosi yang positif.

Subjek kedua lebih memilih untuk istirahat sejenak supaya tidak terjadi emosi yang negatif dalam dirinya dan juga tidak terlampaikan ke anak. Selain itu terkadang ibu lebih memilih untuk mengeluh kepada suami untuk bisa meluapkan emosinya. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu SH yaitu sebagai berikut :

*“gak usah marah-marah, diredam dulu aja , istirahat udah aja gitu. ya kadang iya kadang pernah mengeluh, terus jadi saya yang marah-marah kepada suami saya.”*

Subjek ketiga yang merupakan EW yang merupakan seorang guru dan juga ibu rumah tangga. Seringkali EW harus bersabar karena terkadang tugasnya sebagai guru untuk memberikan tugas kepada siswanya harus terkendala oleh jaringan yang tidak stabil. EW yang harus membagi waktunya untuk mendampingi anak pembelajaran daring juga harus bisa mengontrol emosi dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang sudah dilakukan bersama EW sebagai berikut :

*“ya kadang emosi ya, soalnya anak kadang rewel kadang enggak gitu kan kita juga lihat situasinya anak. kalau emosi enggak ya, mungkin apa ya eee kadang kalau kita share nya Cuma tugas tulisan gitu kan cepat tapi kalau kita sharenya video kita harus sabar kadang kan kita terkendala sama jaringan ya koneksi internet gitu.*

Hasil wawancara yang sudah dilakukan kepada EW, EW bisa mengontrol emosi dengan baik walaupun dia harus berperan ganda menjadi guru disekolah, dirumah dan juga menjadi seorang ibu rumah tangga.

Komponen yang ketiga yaitu hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal merupakan komunikasi yang melibatkan dari dua orang maupun lebih yang mempunyai pola interaksi yang tetap bila dua orang individu menjalin komunikasi, apa yang dilakukan oleh yang satu akan saling mempengaruhi (Cangara, 2011). Untuk proses pemenuhan kebutuhan, manusia membentuk hubungan dengan orang lain. Adapun kebutuhan yang dimiliki oleh manusia yaitu : kebutuhan rasa aman, kebutuhan diperhatikan, kebutuhan kasih sayang, kebutuhan akan rasa percaya terhadap orang lain kebutuhan tersebut mempengaruhi hubungan, karena kebutuhan kita tidak lepas dari orang lain, karena kodrat sebagai makhluk sosial di mana harus ada pola interaksi sosial (Sobur, 2003).

Subjek pertama yang merupakan EF melakukan hubungan interpersonal dengan keluarga dan juga guru. Dia melibatkan interaksi permasalahan tugas sekolah anaknya dan juga emosi nya kepada suami. Dia juga melakukan hubungan interpersonal dengan guru untuk menerima dan mengumpulkan tugas sekolah meskipun hanya lewat jaringan media Whatsapp. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan subjek sebagai berikut :

*“ya Cuma peran ibu dan ayah aja. baik, biasanya kalau tidak tugasnya itu tidak tidak dimengerti oleh saya gitu biasanya saya tanya kepada ibu guru yang mendampingi gitu aku whatsapp biasanya.”*

Keterlibatan interaksi suami dan juga guru dapat membuat seorang ibu menjadi terpenuhinya kebutuhan dari rasa aman dan juga kebutuhan untuk diperhatikan dalam menghadapi dinamika psikologis ketika pembelajaran daring.

subjek kedua juga melakukan hubungan interpersonal dengan suami untuk bisa menjalankan kegiatan pembelajaran daring. SH juga melakukan interaksi dengan guru untuk melakukan pengumpulan dan menerima tugas dari sekolah. Menurut SH komunikasi dengan guru yang sekarang tidak begitu seintens yang dulu karena sekarang hanya melalui jaringan media Whatsapp saja tidak secara langsung. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan subjek SH sebagai berikut :



---

*“kalau rumah tangga gak pernah suamiku tapi kalau mendampingi anak ya pernah. kalau sekarang malah gak pernah, gak ada komunikasi dengan guru, komunikasinya yakan Cuma sekarang gurunya tu ada tugas gini-gini mengerjakan gitu-gitu. komunikasi nya lebih sering yang dulu, yang sekarang kan jarang komunikasi malah”.*

Dari hasil wawancara tersebut ibu tetap melakukan hubungan interpersonal dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan interaksi dalam kehidupan sehari-harinya.

Subjek ketiga yang juga merupakan guru TK lebih banyak melakukan komunikasi dengan ibu-ibu yang lain. Hal tersebut membuat EW bisa saling memberikan masukan dan mencari solusi dari permasalahan pembelajaran daring. hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan EW sebagai berikut :

*“eee gimana ya, komunikasi nya Cuma lewat whatsapp ya kebanyakan ibu-ibu itu juga mengeluh karena anaknya susah diajari, pokoknya kalau diajari sama ibunya itu kebanyakan apa ya kaya berantem sama ibunya ndak manut gitu jadinya ibunya juga kendalanya mungkin sama rata-rata sama ibunya sambat ini anaknya susah di ajarin , kalau sama-sama ibu ya gimana ya ngobrolnya mungkin ya sabar aja emang musimnya kaya gini harus sabar menghadapi anak gitu aja.”*

Jadi EW melakukan komunikasi dengan ibu-ibu lain untuk saling mencari solusi. Dengan kegiatan tersebut komponen dinamika psikologi yang ada bisa berjalan dan tidak ada kendala akibat pembelajaran daring yang ada.

Dari ketiga subjek yang mempunyai latar belakang yang berbeda-bededda yang sudah dilakukan wawancara ketiga nya mempunyai dinamika psikologis yang berbeda. Akan tetapi dampak dari pembelajaran daring yang sedang berlangsung membuat ketiga subjek harus lebih ekstra lagi untuk mengatur jadwal kegiatan dirumah. Anak yang seharusnya setiap pagi harus pergi ke sekolah sekarang ibu yang harus berperan menjadi guru di rumah setiap pagi. Belum lagi ketika anak rewel tidak mau untuk belajar. Akan tetapi dengan hal tersebut tidak serta merta selalu marah kepada anak nya, akan tetapi ibu berusaha untuk bisa menstabilkan emosi nya untuk tetap tenang. Dinamika psikologis bisa berubah bergantung dengan keadaan, kondisi dan bagaimana mengolah menjadi kognitif, emosi dan juga hubungan interpersonal yang sesuai dengan keadaan.

Hasil penelitian mengenai dinamika psikologis ketiga subyek selama masa pembelajaran daring ini sejalan dengan penelitian dari Farida, dkk (2021) yang menyatakan bahwa sumber permasalahan pada pendampingan belajar anak di rumah diantaranya pemberian motivasi pada saat anak menerima materi dan mengerjakan tugas, pengawasan lamanya waktu belajar anak, serta penyediaan fasilitas belajar untuk anak. Untuk itu, Nofianti (2020)

menegaskan bahwa orang tua, terutama ibu harus memberikan inovasi-inovasi baru dalam proses pembelajaran daring Bersama anak. Orang tua tidak hanya menjadi fasilitator agar anak dapat belajar di rumah layaknya di sekolah, melainkan juga sebagai motivator dan innovator agar anak lebih bersemangat untuk tetap menjaga prestasi belajarnya. Setya (2020) juga menambahkan bahwa nasehat akan pentingnya tetap belajar dan meraih cita-cita dapat selalu disampaikan kepada anak selama pembelajaran daring agar mereka termotivasi belajar. Hadiah ataupun hukuman juga dapat digunakan jika dibutuhkan agar anak tetap melaksanakan pembelajaran dirumah.

Permasalahan lainnya yang ditemukan oleh penelitian Zain dkk (2021) dan juga serupa dengan subyek dalam penelitian ini adalah kondisi sinyal untuk melakukan koneksi daring yang tidak stabil. Para ibu yang mendampingi pembelajaran dirumah umumnya kurang memahami pemakaian teknologi informasi dengan maksimal. Sehingga ketika terjadi permasalahan dengan sinyal tersebut, tidak banyak yang bisa dilakukan oleh mereka untuk mengatasinya. Permasalahan di atas tentunya tidak akan ditemui pada pendampingan pembelajaran kepada sebelum pandemic Covid 19 sebab pembelajaran terpusat di sekolah dan dilakukan dengan tatap muka langsung antara guru dengan siswa.

Seiring dengan permasalahan tersebut, latar belakang pendidikan dan status pekerjaan dapat menjadi faktor yang mempengaruhi bagaimana Ibu menyikapi permasalahan selama pandemi ini. Nabila (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa ibu dengan profesi guru memiliki kemampuan positif dalam menyikapi secara cerdas dinamika psikologis yang dialaminya. Meskipun demikian, ibu lainnya dengan kepribadian yang kuat serta penuh dengan optimisme pun seharusnya juga lebih mampu untuk menjawab konflik permasalahan keluarga di masa pandemi ini (Amrina, 2021). Ketiga subyek dalam penelitian ini memilih untuk bersabar dalam menghadapi permasalahan pandemi terutama pendamping *study from home* ini dan mencoba mencari bantuan dari guru atau keluarga apabila menemui kesulitan dalam memahami materi yang dipelajari anak.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan ketiga subjek mempunyai dinamika psikologis yang berbeda. Secara kognitif ketiga subjek mempunyai hasil yang sama yaitu setiap subjek berusaha untuk bisa menjalankan perannya sebagai guru di rumah walaupun mendapati kesulitan dalam pendampingan daring untuk mengerjakan tugas maupun mengelola pemikiran yang ada pada pikirannya. Dalam aspek kognitif, subjek juga kurang adanya dukungan dari

keluarga secara langsung. Subyek harus mempelajari sendiri materi yang disampaikan oleh guru dan memahaminya terlebih dahulu agar bisa membantu anak belajar. Termasuk strategi penyampaian dan media yang tepat kepada anak agar semangat belajar. Akan tetapi, kedua subjek yaitu EF dan SH mendapatkan bantuan pendampingan daring dari orang lain di luar keluarga, yaitu guru dan guru bimbelya.

Secara emosional ketiga subjek mempunyai hasil yang sama. Adanya keterlibatan keluarga dalam mengelola dan melampiaskan emosi ibu membuat subjek bisa mengelola emosi dengan baik. Dengan adanya hal tersebut pihak keluarga juga dapat memberikan nasihat kepada subjek untuk tetap dapat menjalankan kegiatan daring secara baik. Selain itu subjek juga mencoba mencari cara supaya emosi yang ada pada diri ketika melakukan pendampingan daring tidak menjadi emosi negatif.

Secara hubungan interpersonal subjek mempunyai hasil yang berbeda. Subjek pertama dan kedua jarang melakukan hubungan interpersonal dengan guru maupun ibu yang lain untuk membahas permasalahan yang ada pada pembelajaran daring. Akan tetapi EW melakukan hubungan interpersonal dengan ibu yang lain dengan baik karena subjek juga merupakan seorang guru. SH dan EW melakukan komunikasi baik dengan keluarga akan tetapi kurang dalam hal membahas permasalahan dalam pendampingan daring. Berbeda dengan EF yang melakukan hubungan interpersonal secara baik dengan keluarga yaitu suami untuk membahas permasalahan yang ada dalam pembelajaran daring.

Berdasarkan kesimpulan yang sudah dijelaskan disarankan untuk ibu rumah tangga yang menghadapi pembelajaran daring selama pandemic covid-19 harus saling menjaga komunikasi antara ibu dan juga keluarga yang bersangkutan dalam membantu pendampingan daring. Selain itu komunikasi dengan guru dan juga ibu rumah tangga yang lain diperlukan untuk tetap selalu mendapatkan informasi dalam menghadapi setiap permasalahan pembelajaran daring.

## Referensi

- Abdullah, S.M., Utami, N.I., dan Fatimah, M. (2021). Eksplorasi Dinamika Ibu dalam Mendampingi Anak (Siswa SD) Belajar Dari Rumah. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Universitas Mercu Buana XI*
- Alex, S. (2003). *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Alwisol. (2008). *Psikologi Kepribadian (edisi revisi)*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

- Amaly, A.M., Muhammad G., Erihadiana, M., dan Zaqiah, Q.Y. (2021). Kecakapan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Berbasis Teknologi. *Jurnal Al-Thariqah Vol. 6, No.1*, DOI: 10.25299/ al-thariqah.2021.vol6(1).6712
- Amrina, R. (2021). *Skripsi: Hubungan Hardiness dengang Work-Family Conflict pada Ibu Bekerja dalam Mendampingi Anak Sekolah Dasar Belajar dari Rumah*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Belawati, T. (2019). *Pembelajaran online (issue December 2019)*. Universitas Terbuka : Tangerang Selatan. <http://repository.ut.ac.id/id/eprint/8813>
- Cangara, H. (2011). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Daryanto. (2014). *Kamus lengkap bahasa Indonesia (cet. 7)*. Surabaya : Apollo.
- Dedi, M. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Fakhri, F. 2020. KPAI: Nilai Belajar Jarak Jauh, Anak Tidak Naik Kelas. *Diakses dari* <https://nasional.okezone.com/amp/2020/07/23/337/2250667/han-2020-kpai-nilai-belajar-jarak-jauh-bikin-anak-tak-naik-kelas?page=2>
- Farida, N., Lumbantobing, P.A., dan Panggabean, R.D.E., Parenting: Peran dan Strategi Orang Tua dalam Pendampingan Belajar Anak di Masa Pandemi Melalui Daring. *Jurnal Abdimas Mutiara Vol. 2, No. 2*
- Hadisi, La, dan Muna, Wa. (2015). Pengelolaan Teknologi Informasi dalam Menciptakan Model Inovasi Pembelajaran E-Learning. *Jurnal Al-Ta'dib Vol. 8 No.1*
- Hodgetts, D.J., & Stolte, O.M.E. (2012). Case-based research in community and social psychology: Introduction to the special issue. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 22, 379-389. Doi: 10.1002/casp.2124
- Hude, M.D. (2006). *Emosi – penjelajahan religio-psikologi tentang emosi manusia dalam Al-Qur'an*. Jakarta : Erlangga.
- Kartono, K. (1996). *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju.
- Keengwe, J., & Georgino, D. (2012). *The digital course training workshop for online learning and teaching*. *Education and Information Technologies*. 17(4), 365-379. <https://doi.org/10.1007/s10639-011-9164-x>
- Kementerian Kesehatan (2020). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19)*. <https://covid19.go.id/p/protokol/pedoman-pencegahan-dan-pengendalian-coronavirus-disease-covid-19-revisi-ke-5>
- World Health Organization. (2020). *World Health Organization: Statement on the second meeting of the international Health Regulations (2005) Emergency Committee Regarding the*

- 
- outbreak of novel coronavirus (2019-nCoV)*. World Health Organization.  
<https://www.who.int/news/item/30-01-2020>
- Kriyantono, R. (2006). *Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Lestari, P. (2010). *Hubungan komunikasi interpersonal orangtua dan anak, skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Sunan Kalijaga.
- Maghfiroh, Muliatul, dan Nurhayati, Sri. (2020). Peningkatan Profesionalisme Guru PAI melalui Kelompok Kerja Guru. *Perdikan: Jurnal of Community Engagement Vol 2. No. 1*
- Mediana. (2020). Siswa Alami Dampak Psikologis Pembelajaran Jarak Jauh Paling Nyata. Diakses dari <https://bebas.kompas.id/baca/bebas-akses/2020/07/13/siswa-alami-dampak-psikologis-jarak-jauh--paling-nyata>.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/mendikbud-terbitkan-se-tentang-pelaksanaan-pendidikan-dalam-masa-darurat-covid19>.
- Miles, A., Mathew, B., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Moleong, L. J. (2008). *"Metodologi Penelitian Kualitatif"*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nabilla, L. (2019). *Skripsi : Dinamika Psikologi Ibu Rumah Tangga Yang Bekerja Sebagai Guru dan Ibu Rumah Tangga Dalam Mengasuh Anak Di Kota Parepare*. IAIN Parepare.
- Nofianti, R. (2020). Peran Orangtua dalam Pendampingan Pembelajaran Daring Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid 19 di TK Islam Ibnu Qoyyim. *Jurnal Abdi Ilmu Vol.13, No.2*
- Pettter, H.R., Janiwarti, B., & Saragih, M. (2011). *Pengantar Psikopatologi untuk Keperawatan. Edisi pertama Cet. I*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Pusvitasari, P., dan Yuliasari, H. (2021). Strategi Regulasi Emosi dan Resiliensi Pada Ibu yang Mendampingi Anak SFH di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Psikologi Motiva Vol. 4, No.2*
- Ridwan. (2004). *Statistika Untuk Lembaga dan Instansi Pemerintah Swasta*. Bandung : Alfabeta.
- Rosleny, M. (2010). *Psikologi umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.

- Safaria, T & Saputra, N, E. (2011). *Manajemen Emosi sebuah Pendidikan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif dalam Hidup Anda* . Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sandra, L. (2012). *Dinamika psikologis interaksi, konsep diri, dan identitas online, disertasi. (PHd thesis, Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada)*. Fakultas Psikologi : Universitas Gadjah Mada. <https://repository.ugm.ac.id/id/eprint/136765>
- Sarwono, W,S. (2000). *Berkenalan dengan aliran-aliran tokoh psikologis*. Jakarta : PT. Bulan Bintang.
- Satuan Tugas Penanganan COVID-19. (2020). *Data Sebaran Indonesia*.<https://covid19.go.id/>
- Sawiji, Gunawan, I., dan Agustin, I.M. (2022). Tingkat Stres Orang Tua Dalam Pendampingan Belajar Daring dengan Prestasi Sekolah Anak Selama Pandemi. *Jurnal Keperawatan Jiwa Vol 10, No. 1*
- Setya, F. T. (2020). *Skripsi: Perang Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi di SD N 02 Karangjambe Kabupaten Purbalingga*. IAIN Purwokerto
- Sintawati, M., dan Indriani, F. (2019). Pentingnya Technological Pedagogical Content Knowledge Guru di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional PPDN*
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfa Beta.
- Suparman, M.A. (2014). *Desain Instruksional Modern (N.I. Sallama (ed.))*. Erlangga
- Sobur, A. (2003). *Psikologi umum dalam lintasan sejarah*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar psikologi umum*. (Yogyakarta: Penerbit Andi Yogyakarta)
- Wekke, I. S., & Hamid, S. (2013). *Technology on Language Teaching and Learning: A Research on Indonesian Pesantren*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 83, 585–589. <https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2013.06.111>
- Widiasari, Y. (2009). *Dinamika psikologis pencapaian succesful aging pada lansia yang mengikuti program yantu lansia (tesis tidak diterbitkan)*. Yogyakarta, Fakultas Psikologi UGM.
- Yuhanita, N.N., dan Indiati. (2021). Tingkat Resiliensi Orang Tua dalam Mendampingi Anak Sekolah dari Rumah pada Masa Pandemi. *Jurnal Basicedu Vol. 5, No. 6*
- Yurianto, Ahmad, Bambang Wibowo, K. P. (2020). *Pedoman pencegahan dan pengendalian coronavirus disease (covid-19)* (M. I. Listiana Azizah, Adistikah Aqmarina (ed.)).
- Zain, N.H., Sayekti, I.C., dan Eryani, R. (2021). Problematika Pembelajaran Daring pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu Vol. 5, No. 4*